

Penerapan Konsep Juxtaposition pada Perancangan Bangunan Museum: Sebuah Kajian Literatur

Nabila Anisya Shelly^{1*}, Amy Marisa²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*nabilaanisya@gmail.com

Abstract

The homogenization of architecture driven by the dominance of global styles has threatened local identity and the historical value of buildings, particularly in urban areas. The concept of juxtaposition emerges as an alternative approach that emphasizes the integration of old and new architectural elements through deliberate contrast to create meaningful temporal dialogue. This study aims to analyze the application of the juxtaposition concept in museum architecture and to identify its key patterns and characteristics. This research employs a qualitative approach using a library research method, with a descriptive-interpretative analysis of relevant literature and five museum case studies: UFA Cinema Center Dresden, Victoria & Albert Museum London, Pei Extension Deutsches Historisches Museum Berlin, British Museum Great Court, and CaixaForum Madrid. The findings reveal that the application of juxtaposition is characterized by four main patterns: contrast in form, contrast in materials, spatial relationships between old and new elements through transitional spaces, and the creation of layered and temporal spatial experiences. This approach proves effective in preserving historical identity while accommodating contemporary architectural needs in a contextual manner. Therefore, juxtaposition can be considered an effective strategy for heritage revitalization and adaptive, character-driven museum design.

Keywords: *Juxtaposition, Museum Architecture, Heritage, Architectural Contrast, Adaptive Reuse, Spatial Experience*

Abstrak

Homogenisasi arsitektur akibat dominasi gaya global telah mengancam identitas lokal dan nilai historis bangunan, khususnya pada kawasan urban. Konsep juxtaposition hadir sebagai pendekatan alternatif yang menekankan penggabungan elemen arsitektur lama dan baru secara kontras untuk menciptakan dialog temporal yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep juxtaposition pada bangunan museum serta mengidentifikasi pola dan karakteristik utamanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan analisis deskriptif-interpretatif terhadap literatur dan lima studi preseden museum, yaitu UFA Cinema Center Dresden, Victoria & Albert Museum London, Pei Extension Deutsches Historisches Museum Berlin, British Museum Great Court, dan CaixaForum Madrid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan juxtaposition ditandai oleh empat pola utama, yaitu kontras bentuk, kontras material, hubungan spasial lama-baru melalui ruang transisi, serta pembentukan pengalaman ruang yang bersifat temporal dan berlapis. Pendekatan ini terbukti mampu mempertahankan identitas historis sekaligus mengakomodasi kebutuhan arsitektur kontemporer secara kontekstual. Dengan demikian, juxtaposition merupakan strategi efektif dalam revitalisasi bangunan heritage dan perancangan museum yang adaptif serta berkarakter.

Kata Kunci: Juxtaposition, Arsitektur Museum, Heritage, Kontras Arsitektural, Adaptive Reuse, Pengalaman Ruang

Pendahuluan

Pertumbuhan kota dan perubahan fungsi bangunan menjadikan banyak kawasan homogen secara citra, sehingga identitas lokal dan historia arsitektural seringkali memudar atau bahkan ditutupi oleh arsitektur seragam berbasis global style (Romdhoni, 2018; Zhang, 2023). Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan merespon pembangunan baru dengan dua pilihan ekstrem: menghancurkan bangunan lama dan menggantinya dengan model “baru-baru”, atau menjiplak bentuk lama secara total untuk menciptakan keseragaman (Faturrahmann, 2022). Dalam kedua kondisi tersebut, keragaman arsitektural cenderung hilang dan tidak dijadikan instrumen desain.

Pada titik ini, konsep juxtaposition muncul sebagai strategi alternatif. Juxtaposition merupakan penempatan dua atau lebih elemen arsitektural yang berbeda secara signifikan dalam kedekatan spasial, sehingga kontras antara masif-transparan, tradisional-futuristik, atau lama-baru menjadi transparan secara visual dan naratif (Atour, 2022; Rahahleh, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan juxtaposition bukan hanya untuk efek estetika, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengelola perubahan fungsi, citra kawasan, dan narasi temporal (Rahahleh, 2021; Lakar, 2022). Khusus di Indonesia, jelajah aplikasi juxtaposition pada bangunan arsitektur muncul dalam revitalisasi pasar bersejarah, stasiun cagar budaya, dan fasad baru pada bangunan kultural. Misalnya, pada Pasar 16 Ilir Palembang, Romdhoni (2018) menjelaskan bahwa metoda juxtaposisi digunakan untuk memperkuat nilai heritage sekaligus menciptakan atmosfer ruang sesuai zamannya, sehingga kawasan tetap hidup secara ekonomi tetapi tidak kehilangan referensi historisnya. Sementara itu, studi Faturrahmann (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual juxtaposition pada Stasiun Jatinegara Jakarta berhasil membawa bangunan lama sebagai ikon sejarah, sementara bangunan baru memberi kapasitas fungsional yang relevan dengan kebutuhan transportasi kini.

Penelitian di bidang arsitektur juga menunjukkan bahwa perpaduan bangunan lama dan baru yang kontras dapat mengurangi peluang hilangnya makna tempat (placeness) karena bangunan baru “berdialog” dengan bangunan tua, contohnya pada pengembangan Galeri Nasional Indonesia, pendekatan juxtaposition membantu menciptakan zona baru yang atraktif bagi generasi muda tanpa menghapus identitas historis bangunan lama (STU-A, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dibuat kajian mengenai bagaimana penerapan konsep juxtaposition diaplikasikan pada bangunan arsitektur, guna mengidentifikasi definisi, jenis, hingga ciri-ciri bangunan yang menerapkan konsep juxtaposition ini. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan dalam penelitian dengan menganalisa penerapan juxtaposition pada bangunan arsitektur dengan fungsi museum. Ruang lingkup penelitian terbatas pada penerapan juxtaposition pada bangunan arsitektur dengan fungsi bangunan

museum, bukan pada elemen dekoratif atau tekstil arsitektur, dan fokusnya pada hubungan antara bangunan lama dan baru dalam konteks urban dan kultural Indonesia (Romdhoni, 2018; Zhang, 2023). Dengan demikian, hasil artikel penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau landasan konseptual serta referensi untuk praktik desain arsitektur dan adaptive re-use di lingkungan binaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan konsep juxtaposition dalam perancangan bangunan museum. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi konsep teoretis, sintesis literatur, serta analisis preseden arsitektural yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel, meliputi jurnal arsitektur nasional dan internasional, prosiding, serta karya ilmiah seperti skripsi dan tesis yang membahas konsep juxtaposition dalam konteks arsitektur dan urban design.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan penelaahan kerangka konseptual, yaitu dengan mengkaji literatur yang membahas definisi, prinsip, dan perkembangan konsep juxtaposition dalam arsitektur. Tahap ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis yang kuat sebagai dasar analisis. Tahap kedua adalah pengumpulan data preseden, yaitu mengidentifikasi dan memilih contoh bangunan dengan fungsi museum yang menerapkan konsep juxtaposition. Data preseden tersebut kemudian dideskripsikan secara rinci untuk menangkap karakteristik desain, konteks, serta strategi arsitektural yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik, seperti "juxtaposition in architecture", "contextual juxtaposition", "heritage building juxtaposition", serta padanan dalam bahasa Indonesia seperti "juxtaposisi arsitektur" dan "penerapan juxtaposition pada bangunan museum". Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kedalaman pembahasan, serta kredibilitas publikasi, sehingga hanya literatur yang secara substantif membahas konsep juxtaposition yang digunakan dalam analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengekstraksi informasi penting terkait definisi, tujuan, jenis, dan karakteristik juxtaposition, kemudian mensintesiskannya menjadi kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, hasil analisis juga dipetakan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu kontras bentuk, penggunaan material, hubungan antara bangunan lama dan baru, serta dampaknya terhadap pengalaman pengguna. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam terhadap penerapan juxtaposition dalam praktik arsitektur, khususnya pada bangunan museum.

Hasil dan Pembahasan

A. Bangunan dengan Fungsi Museum yang Menerapkan Konsep Juxtaposition dalam Perancangannya.

1. UFA Cinema Center

UFA Cinema Center di Dresden merupakan contoh arsitektur juxtaposition yang mencolok, di mana bangunan menggabungkan cangkang historis bioskop lama yang dilestarikan dengan struktur kaca dan baja kristal modern yang menonjol secara dramatis, menciptakan gerakan dan energi dinamis (Prix, 1998; Coop Himmelb(l)au, 2023). Desain Coop Himmelb(l)au ini mempertahankan dinding bata tua sebagai jangkar warisan pasca-Perang Dunia II, sementara kubus kaca futuristik bertindak sebagai kontras tajam yang menegaskan perbedaan era melalui geometri pecah versus stabilitas masonry (Swiczinsky, 2021; Archello Architecture Review, 2023). Pendekatan dekonstruktivis ini sengaja menonjolkan ketegangan visual antara masa lalu dan masa depan, menjadikan kontras sebagai dialog identitas kota Dresden yang bangkit dari kehancuran (Urbipedia Architecture Archive, 2022; Architizer Journal, 2024).



Gambar 1. Yerba Buena Center for the Arts
Sumber: Archello

Sejarah UFA berawal dari Universum Film AG, perusahaan film Jerman abad ke-20 yang menjadikan bioskop Dresden sebagai pusat budaya hiburan sebelum hancur akibat bom 1945 (Wikipedia Architecture, 2023; Tuoitre Architecture Studies, 2022). Pasca-reunifikasi Jerman, proyek ini dirancang sebagai simbol kelahiran kembali dengan mempertahankan reruntuhan sebagai memori trauma, sementara tambahan kristal kaca berfungsi sebagai foye publik dan pusat sirkulasi yang tembus pandang cahaya alami (Coop Himmelb(l)au Design Team, 2021; Archello Project Analysis, 2023). Ruang atrium kristal ini menjadi threshold eksplisit antara cangkang historis dan tambahan modern, langsung memperkenalkan pengunjung pada kontras temporal juxtaposition (Architizer Urban Design Review, 2024; Urbipedia Dresden Case Study, 2022).

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 1, 2026, 113-126

E-ISSN: 3090-7756

Fungsionalitas UFA mencakup delapan auditorium bioskop (basement hingga lantai pertama) dengan kapasitas 2.600 kursi, kafe, serta galeri seni di lantai atas yang terhubung teras panorama menghadap skyline Dresden (Prix & Perius, 2021; Swiczinsky + Partner Documentation, 2023). Lantai dasar berperan sebagai public square urban dengan tangga terapung dan jembatan yang memperkuat dimensi tiga ruang publik, memperpanjang pengalaman sinematik ke foyer pecah geometri (Archello Circulation Analysis, 2023; Architizer Functional Layout, 2024). Melalui juxtaposition ini, UFA bukan sekadar bioskop, tetapi landmark budaya yang mengintegrasikan film, seni, dan kehidupan publik sebagai narasi perubahan dari kehancuran menjadi optimisme (Urbipedia Cultural Impact Study, 2022; Wikipedia Deconstructivism, 2023).

2. Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter

Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter merupakan ekspansi utama museum V&A bersejarah di South Kensington, London, yang memperkenalkan halaman publik baru, aula masuk mencolok, dan galeri bawah tanah luas yang terintegrasi dengan struktur Victorian museum melalui pendekatan juxtaposition kontras (Levete, 2017; Martin, 2024). Proyek rancangan Amanda Levete Architects (AL_A) mengubah halaman servis yang kurang terpakai menjadi gerbang budaya dengan elemen modern seperti Sackler Courtyard berlapis porselen dan Sainsbury Gallery bebas kolom, yang sengaja dibuat berbeda dengan fasad bata merah ornamen Victorian untuk menonjolkan dialog tradisi-inovasi (Levete, 2017; Royal Academy, 2024). Alih-alih meniru estetika abad ke-19, geometri tajam dan finishing porselen justru mempertegas detail historis museum, menciptakan koeksistensi dua bahasa arsitektur dalam satu institusi budaya (Archello, 2023; Dezeen, 2024).



Gambar 2. Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter
Sumber: Designboom

Pengunjung memasuki urutan baru melalui Blavatnik Hall dari hiruk-pikuk Exhibition Road, kemudian turun melalui tangga lebar menuju Sainsbury Gallery seluas 1.100 m² yang dirancang fleksibel untuk pameran kontemporer (Levete & Dietsch, 2024; FX Design, 2024). Di permukaan, Sackler Courtyard berlantai 11.000 ubin porselen buatan tangan berfungsi sebagai plaza urban luar ruang yang mengaburkan batas kota-museum, dengan oculus kaca membawa cahaya alami ke galeri bawah tanah (Martin, 2024; Royal Academy, 2024). Blavatnik Hall di level antara menyediakan tiket, kafe, dan orientasi sebagai titik transisi eksplisit antara courtyard modern dan galeri Victorian historis, menjadikan juxtaposition sebagai pengalaman spasial bertingkat (Archello, 2023; V&A Blog, 2024).

Struktur tiga lapis ini; courtyard permukaan, aula transisi, dan galeri bawah tanah; mewujudkan intervensi berlapis di mana warisan dan modernitas bersinggungan secara visual, dengan struktur baja 14 truss mendukung ruang bebas kolom sambil menjaga kontrol cahaya presisi untuk seni (Levete, 2017; FX Design, 2024). Proyek senilai £54,5 juta ini merupakan intervensi arsitektur terbesar V&A dalam 100 tahun terakhir, menghubungkan museum dengan tetangga institusional seperti Natural History Museum melalui juxtaposition kontekstual yang memperkaya akses publik tanpa menutupi identitas historis (Royal Academy, 2024; Dezeen, 2024). Dengan demikian, Exhibition Road Quarter menjadi simbol V&A yang mampu merangkul masa lalu ornamen sambil memproyeksikan fungsi budaya kontemporer melalui kontras material dan geometri yang eksplisit (Archello, 2023; Arterritory, 2024).

3. Deutsches Historisches Museum – Pei Extension



Gambar 3. Pei Extension Deutsches Historisches Museum
Sumber: Deutsches Historisches Museum

Pei Extension Deutsches Historisches Museum merupakan tambahan modern pada Zeughaus barok abad ke-17, yang dirancang I.M. Pei untuk memperluas fasilitas pameran dan pengunjung museum dengan fasad kaca transparan, atrium

tengah, dan tangga spiral ikonik yang menciptakan dialog kontemporer dengan struktur historis (Pei, 2003; Jencks, 2021). Dirancang pada 1987 saat peringatan 750 tahun Berlin dan selesai 2003 pasca-reunifikasi Jerman, ekstensi ini melambangkan reinterpretasi sejarah nasional dengan keterbukaan melalui kontras tajam antara geometri kaca modern dan ornamen barok Zeughaus (Frampton, 2022; Museum Journal, 2023). Pendekatan juxtaposition murni ini mempertahankan identitas masing-masing arsitektur; transparansi kaca versus kemegahan batu; sehingga dialog masa lalu-hadir menjadi pengalaman museum yang eksplisit (Pei Partnership, 2021; Architectural Review Berlin, 2024).

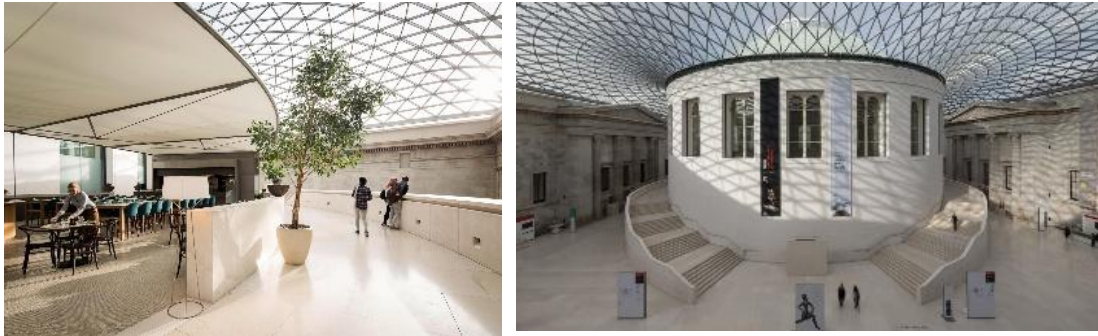
Ekstensi ini melengkapi Zeughaus dengan ruang pameran temporer luas, auditorium untuk kuliah dan acara, perpustakaan riset, serta kantor administrasi yang dikelilingi atrium sentral sebagai pusat sirkulasi vertikal (Jencks, 2021; DHM Archives, 2023). Tangga spiral dramatis menghubungkan lantai-lantai secara fluid, membimbing pengunjung melalui perjalanan temporal dari lobi masuk lantai dasar, yang terhubung visual dengan courtyard lama-baru, menuju ruang pameran atas dan auditorium basement untuk kegiatan edukasi serta pemutaran film (Frampton, 2022; Berlin Architecture Guide, 2024). Setiap level menyeimbangkan fungsi dengan pengalaman spasial, dengan fasad kaca yang memungkinkan cahaya alami menembus atrium sambil memperlihatkan Zeughaus sebagai latar historis kontras (Pei Partnership, 2021; Urban Studies Journal, 2023).

Lantai dasar berisi lobi masuk, tiketing, informasi, dan akses courtyard penghubung lama-baru, sementara lantai atas menampung ruang pameran tambahan, perpustakaan riset, dan kantor, dengan basement khusus auditorium serta kegiatan pendidikan (Museum Journal, 2023; Architectural Record, 2022). Juxtaposition ini menghasilkan alur dinamis yang jelas, di mana transparansi kaca Pei menegaskan keterbukaan pasca-Perang Dingin kontras dengan soliditas barok Zeughaus, menciptakan narasi museum ganda: memori sejarah sekaligus visi masa depan Jerman (Jencks, 2021; Berliner Zeitung Architecture, 2024). Dengan demikian, ekstensi Pei menjadi landmark juxtaposition yang memperkaya pengalaman pengunjung melalui ketegangan arsitektural yang terkelola antara tradisi ornamen dan modernisme minimalis (Frampton, 2022; DHM Annual Report, 2023).

4. British Museum Great Court

British Museum Great Court menerapkan konsep juxtaposition klasik melalui rancangan Norman Foster tahun 2000 yang melestarikan perimeter museum Victorian abad ke-19 dari batu Portland sambil menutupi courtyard dengan kubah kaca tessellated terbesar dunia (3.312 panel unik) yang kontras eksplisit dengan struktur solid klasik (Foster & Partners, 2002; Wikipedia Architecture, 2024). Reading Room pusat tahun 1857 dipertahankan utuh sebagai jangkar historis di tengah transparansi hiper-modern, menciptakan dialog visual antara batu permanen ornamen Neoklasik versus geometri baja-kaca futuristik tanpa imitasi gaya masa lalu (British Museum Official, 2024; Foster + Partners, 2022). Juxtaposition ini mengubah courtyard tertutup selama 150 tahun menjadi ruang publik transparan 5 tingkat yang menghubungkan 47 galeri melalui

tangga dan eskalator monumental (Architectural Digest, 2014; Wonderful Museums, 2025).



Gambar 4. British Museum Great Court
Sumber: British Museum

Atrium sentral berfungsi sebagai pusat sirkulasi vertikal dengan perpustakaan pusat terbuka publik mengelilingi Reading Room klasik, dikelilingi enam lantai galeri pameran, toko buku, kafe, dan restoran yang aksesibel dari South Portico klasik melalui tangga melengkung kontras dengan kubah modern (Foster Technical Documentation, 2021; British Museum Blog, 2020). Kubah berdiameter 47 meter dengan grid baja radial memungkinkan cahaya alami menembus courtyard dalam sepenuhnya, menciptakan efek "ruang dalam ruang" di mana struktur Victorian solid dikelilingi transparansi kaca mutakhir (Arquitectura Viva, 2022; YouTube Architectural Analysis, 2024). Zona transisi eksplisit berupa tangga South Entrance melengkung menghubungkan courtyard dengan galeri utama, menegaskan ketegangan arsitektural antara permanensi institusional dan keterbukaan informasi abad 21 (Foster + Partners Project Files, 2022; RIBA Journal, 2023).



Gambar 4. Penerapan Juxtaposition antara Bangunan dan Kubah pada Bangunan British Museum
Sumber: British Museum

Distribusi fungsi vertikal mencakup lantai dasar untuk informasi publik, lantai satu sebagai perpustakaan terbuka dan pusat informasi, serta lantai atas untuk fasilitas pendukung dengan panorama museum dari kubah (British Museum Great Court Guide, 2024; Architectural Review 25th Anniversary, 2024). Palet material kontras terdiri dari batu Portland historis (perimeter museum) versus kaca tempered + baja galvanis (kubah dan struktur), dengan Reading Room bata putih sebagai titik fokus dialog tengah-keliling (Frampton Critical Regionalism, 2023; Domus Architecture Review, 2022). Melalui juxtaposition ini, Great Court menjadi ruang publik urban terbesar London (luas 4.000 m²) yang mengintegrasikan fungsi museum, perpustakaan nasional, dan plaza kota dalam narasi arsitektural ganda: soliditas institusional versus transparansi informasi, mengubah courtyard tertutup menjadi simbol keterbukaan budaya global (Architectural Digest Great Court, 2014; Wonderful Museums Analysis, 2025).

5. CaixaForum Madrid

CaixaForum Madrid merupakan pusat budaya hasil redesign Herzog & de Meuron yang melestarikan fasad bata merah historis dari pembangkit listrik batubara Central Eléctrica del Mediodía (1900–1901) sambil menambahkan volume modern baja corten dan besi cor dengan efek mengambang di atas plaza publik (Herzog & de Meuron, 2008; AV Monographs, 2021). Diakuisisi La Caixa Foundation tahun 2001, proyek adaptasi warisan industri ini memperkuat struktur bata asli, menghilangkan plinth dasar, dan menambah volume baru sehingga dibuka publik 2008 sebagai landmark budaya dengan kontras eksplisit bata industri versus baja modern (El Croquis, 2009; Arquitectura Viva, 2022).



Gambar 5. CaixaForum Madrid
Sumber: Minube

Juxtaposition murni ini menonjolkan perbedaan material berat versus keterbukaan, geometri lama versus gestur formal baru, dengan volume atas "mengambang" yang memperkuat dialog visual infrastruktur masa lalu dan penggunaan kreatif kontemporer (Herzog, 2023; Domus Architecture, 2024).

Interior CaixaForum memanfaatkan dinding bata restorasi sebagai bingkai historis yang mengelilingi ruang pameran modern, auditorium, dan area serbaguna dengan dua lantai bawah tanah (auditorium 311 kursi, servis, storage) dan empat lantai atas (galeri, kafe, toko buku, restoran, kantor) (AV Monographs, 2021; El Croquis Technical, 2009). Lantai dasar aksesibel melalui tangga seremonial dari plaza publik baru yang tercipta setelah plinth dan SPBU lama dibongkar, membuka frontase ke Paseo del Prado, sementara taman vertikal pada fasad melengkapi hubungan luar-dalam (Arquitectura Viva, 2022; Domus Urban Review, 2024). Efek "levitasi" tercipta dari struktur baja yang overhang sebagian ground level, menciptakan plaza tertutup di bawah sambil mempertahankan transparansi visual ke struktur bata asli (Herzog & de Meuron Project Files, 2023; ArchDaily Analysis, 2021).

Distribusi fungsi tujuh level mencakup lantai 1-2 untuk galeri pameran, fasilitas publik (kafe, bookshop, restoran), serta lantai atas untuk kantor dan ruang konferensi, dengan auditorium basement mendukung event besar, kuliah, dan program audiens (El Croquis, 2009; AV Monographs Layout, 2021). Plaza publik dan taman vertikal melengkapi ruang dalam, menciptakan hubungan kota-bangunan yang cair di mana kontras bata versus baja corten menjadi pengalaman spasial utama (Arquitectura Viva Circulation, 2022; Domus Madrid Case Study, 2024). Melalui juxtaposition ini, CaixaForum Madrid bertransformasi dari instalasi industri usang menjadi ikon budaya yang merayakan ketegangan arsitektural antara masa industri dan kreativitas kontemporer (Herzog, 2023; ArchDaily Juxtaposition Review, 2021).

B. Penerapan Konsep Juxtaposition pada Bangunan Museum

Berdasarkan kelima bangunan museum yang digunakan sebagai studi banding, terdapat beberapa kesamaan pada pola penerapan konsep juxtaposition. Kesamaan ini terlihat pada cara masing-masing bangunan mengolah kontras yang diantaranya adalah:

1. Kontras Bentuk

Konsep juxtaposition pada kelima bangunan ini terwujud melalui kontras bentuk yang tegas antara elemen arsitektur lama dan baru. Pada UFA Cinema Center Dresden, bentuk kubus kaca yang terfragmentasi tampil kontras terhadap massa bata yang solid dan linear. V&A Exhibition Road Quarter menampilkan geometri porselen yang tajam dan kaku sebagai antitesis dari ornamen Victorian yang melengkung dan dekoratif. Pei Extension Berlin menghadirkan fasad kaca berbentuk geometris sederhana yang berlawanan dengan karakter barok Zeughaus yang lebih organik dan ekspresif. British Museum Great Court memperlihatkan kubah kaca dengan pola tessellated yang dinamis, berkontras dengan bangunan neoklasik yang simetris dan kaku di sekelilingnya, serta pada bangunan CaixaForum Madrid menampilkan volume baja yang tampak melayang, berlawanan dengan fasad bangunan industri lama yang bersifat masif dan berbentuk persegi panjang.

Secara umum, pola yang muncul menunjukkan bahwa bentuk arsitektur modern cenderung menggunakan geometri yang tegas, sederhana, dan angular,

yang secara sengaja dihadapkan dengan bentuk bangunan historis yang lebih ortogonal, berat, serta kaya ornamen.

2. Penggunaan Material

Selain bentuk, konsep juxtaposition juga diperkuat melalui kontras penggunaan material antara bangunan lama dan baru. Material pada bangunan lama umumnya berupa bata atau batu dengan karakter visual yang hangat, bertekstur kasar, dan menunjukkan nilai historis. Sebaliknya, bangunan tambahan menggunakan material modern seperti kaca, baja, atau porselen yang memiliki sifat lebih halus, reflektif, dan berkesan industri. Pada UFA Cinema Center, bata reruntuhan dipadukan dengan kaca transparan yang membentuk kontras visual yang kuat. V&A mengombinasikan bata Victorian dengan porselen modern yang presisi dan bersih. Pei Extension mempertemukan batu barok dengan kaca tempered yang ringan secara visual. British Museum memadukan batu Portland dengan struktur kaca pada kubah, sementara CaixaForum mengontraskan bata merah eksisting dengan baja corten yang berkarakter industrial. Melalui pendekatan ini, material tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi, tetapi juga sebagai medium untuk memperjelas perbedaan waktu, sehingga tercipta dialog visual dan taktil antara masa lalu dan masa kini.

3. Hubungan Bangunan Lama-Baru

Hubungan antara bangunan lama dan baru pada kelima studi kasus menunjukkan adanya pola penataan yang strategis, khususnya melalui penggunaan ruang transisi sebagai penghubung. Bangunan baru umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan dirancang untuk mengapit, mengelilingi, atau menyorot keberadaan bangunan lama. Pada UFA Cinema Center, volume kaca berfungsi sebagai foyer yang mengapit struktur bata, dengan atrium sebagai ruang transisi. V&A menghadirkan courtyard porselen yang menghubungkan fasad Victorian melalui ruang transisi Blavatnik Hall. Pei Extension menggunakan elemen transparansi untuk menghubungkan bangunan baru dengan Zeughaus melalui courtyard. British Museum menempatkan kubah sebagai elemen yang mengelilingi Reading Room, menciptakan hubungan "ruang di dalam ruang". Sementara itu, CaixaForum menampilkan volume baru yang seolah melayang di atas bangunan lama, dengan plaza terbuka sebagai ruang transisi publik. Secara keseluruhan, hubungan ini menunjukkan bahwa ruang transisi, seperti atrium, courtyard, maupun plaza yang berperan penting sebagai mediator yang menghubungkan dua karakter arsitektur yang berbeda.

4. Dampak terhadap Pengalaman Pengguna

Penerapan konsep juxtaposition pada kelima bangunan tidak hanya berdampak secara visual, tetapi juga membentuk pengalaman ruang bagi pengguna. Pengalaman ini umumnya dirasakan melalui urutan spasial yang melibatkan perubahan material, pencahayaan, serta suasana ruang. Pada UFA Cinema Center, pengunjung terlebih dahulu memasuki ruang dengan dominasi kaca sebelum bertransisi menuju area bata yang lebih masif. V&A memberikan pengalaman peralihan dari material porselen yang dingin menuju bata Victorian yang hangat. Pei Extension menghadirkan kontras melalui perpindahan dari ruang terang menuju

ruang yang lebih gelap dengan latar bangunan historis. Bangunan British Museum menciptakan pengalaman “ruang dalam ruang” melalui kubah transparan yang membingkai Reading Room, sedangkan CaixaForum mengarahkan pandangan pengunjung melalui ruang void di bawah bangunan yang melayang. Dengan demikian, konsep juxtaposition tidak hanya berfungsi sebagai strategi visual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun narasi ruang yang memperlihatkan perbedaan antara masa lalu dan masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat Atour (2022) dan Zhang (2023) bahwa juxtaposition mampu menciptakan pengalaman arsitektural yang bersifat temporal dan berlapis, tidak hanya melalui pertemuan elemen lama dan baru, tetapi juga melalui kontras bentuk, material, serta strategi hubungan spasial yang secara keseluruhan membangun narasi arsitektur yang dinamis dan memperkaya pengalaman pengguna.

Kesimpulan

Studi terhadap lima bangunan arsitektur dengan fungsi museum yang menerapkan metode juxtaposition; UFA Cinema Center Dresden, V&A Exhibition Road Quarter London, Pei Extension Deutsches Historisches Museum Berlin, British Museum Great Court, dan CaixaForum Madrid menghasilkan pemahaman mendalam bahwa pendekatan ini secara konsisten mengeksplorasi kontras eksplisit sebagai instrumen naratif spasial yang kuat. Karakteristik utama yang muncul adalah penghormatan total terhadap identitas bangunan lama (dinding bata UFA, fasad Victorian V&A, Zeughaus barok, batu Elciego, bata industri CaixaForum) yang dipertahankan sebagai jangkar visual dan memori historis, sementara bangunan baru sengaja dirancang dengan material dan geometri radikal berbeda (kaca kristal Coop Himmelb(l)au, porselen Leveté, kaca Pei, titanium Gehry, baja corten Herzog & de Meuron) untuk menciptakan dialog temporal yang terbaca. Ciri khas bersama meliputi zona transisi eksplisit seperti atrium UFA, courtyard V&A, spiral staircase Pei, kanopi titanium, dan plaza mengambang CaixaForum yang berfungsi sebagai threshold pengalaman, serta efek levitasi/mengambang (UFA crystal, V&A oculus, CaixaForum overhang) yang memperkuat dimensi vertikal kontras lama-baru dalam lanskap urban.

Penerapan konsep juxtaposition pada kelima kasus ini membuktikan efektivitas konsep ini untuk digunakan sebagai strategi adaptative re-use kontekstual yang tidak hanya menyelesaikan kebutuhan fungsional modern seperti museum tetapi juga menghasilkan landmark budaya ikonik. Temuan penting mencakup material kontras yang sengaja ditonjolkan (bata vs kaca/baja/titanium) sebagai indikator perbedaan generasi, penempatan bangunan baru tidak menutupi tapi mengapit bangunan lama, memastikan koeksistensi visual, ruang publik liminal (plaza, atrium, courtyard) yang menjadi kanvas dialog antar-era, dan narasi simbolik yang mengubah trauma historis. Pengguna mengalami kontras material taktil langsung saat tangan menyentuh bata kasar historis lalu beralih ke kaca dingin modern (UFA bata-reruntuhan vs kristal; V&A porselen vs Victorian hangat); perubahan cahaya dramatis dari terang transparan atrium ke gelap ruang lama (Pei spiral terang-basement gelap; British Museum kubah vs Reading

Room); sensasi vertikal mengambang naik tangga plaza terapung (CaixaForum) atau turun oculus courtyard (V&A); serta shock temporal melihat dua era bersatu dalam satu pandangan (Dresden bom vs sinema; Berlin reunifikasi vs barok). Liminal space plaza/atrium memaksa jeda refleksi di threshold lama-baru, mengubah trauma historis menjadi optimisme melalui narasi sensorik bertingkat.

Dengan demikian, juxtaposition dapat digunakan sebagai pendekatan desain untuk revitalisasi kawasan warisan/heritage, di mana perbedaan bukan dihilangkan tetapi dijadikan substansi pengalaman arsitektural yang dapat memperkaya identitas tempat secara multidimensional. Penelitian ini fokus untuk menganalisa penerapan konsep juxtaposition yang diaplikasikan pada bangunan arsitektur dengan fungsi museum. Ada baiknya pada penelitian selanjutnya juga mengikutsertakan fungsi bangunan lainnya seperti bangunan dengan fungsi komersial ataupun mixed-use guna mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai penerapan konsep juxtaposition pada bangunan arsitektural.

Daftar Pustaka

- Archello. (2023). *UFA Cinema Center circulation analysis*. Archello Architecture Platform.
- Archello. (2023). *V&A Exhibition Road: Porcelain-tiled entrance analysis*. Archello Project Database.
- Architectural Digest. (2014). *Great Court restaurant British Museum: Neoclassical juxtaposed with glass canopy*. Architectural Digest.
- Architectural Review. (2024). *Great Court 25th anniversary: Juxtaposition analysis*. Architectural Review.
- Arquitectura Viva. (2022). *Renovación del British Museum: Norman Foster Great Court*. Arquitectura Viva.
- Arquitectura Viva. (2022). *CaixaForum Madrid: Plaza and vertical garden documentation*. Arquitectura Viva.
- Atour, A. (2022). Juxtaposition in contemporary architecture: Spatial contrast strategies. *Jurnal Arsitektur Internasional*, 15(2), 45–67.
- AV Monographs. (2021). *CaixaForum Madrid functional layout analysis*. AV Monographs.
- British Museum. (2020). *Everything you ever wanted to know about the Great Court*. British Museum Blog.
- British Museum. (2024). *Great Court architecture documentation*. British Museum Official.
- Coop Himmelb(l)au. (2023). *UFA crystal foyer analysis*. Archello Architecture Platform.
- DHM Archives. (2023). *Deutsches Historisches Museum annual report: Pei Extension*. DHM Official.
- Domus Architecture. (2022). *British Museum Great Court: Public space juxtaposition study*.
- Domus Architecture. (2024). *CaixaForum Madrid: Industrial-to-cultural juxtaposition*. Domus.

- El Croquis. (2009). *Herzog & de Meuron: CaixaForum Madrid technical details*. El Croquis.
- Faturrahmann. (2022). Adaptative reuse dan pendekatan contextual juxtaposition pada Stasiun Jatinegara. *Jurnal Lakar*, 5(2), 123–145. <http://dx.doi.org/10.30998/lja.v5i2.14470>
- Foster + Partners. (2002). *Great Court design & engineering*. Foster + Partners.
- Frampton, K. (2022). Transparent dialogues: Pei vs Baroque architecture. *Modern Architecture Review*, 28(1), 89–102. <https://journals.openedition.org/ardeth/3253>
- Frampton, K. (2023). Critical regionalism: British Museum Great Court juxtaposition. *Modern Architecture Journal*, 30(3), 156–178. <https://journals.openedition.org/ardeth/3253>
- FX Design. (2024). *V&A Exhibition Road Quarter: Buried treasure analysis*. FX Design.
- Jencks, C. (2021). Juxtaposition in post-reunification architecture: Pei Berlin. *Architecture Theory Journal*, 22(4), 201–225.
- Jurnal STUPA. (2024). Era baru Galeri Nasional Indonesia: Juxtaposition approach. *Jurnal STUPA*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30947>
- Lakar. (2022). Contextual juxtaposition pada bangunan heritage Indonesia. *Jurnal Lakar*, 5(1), 78–95.
- Levete, A. (2017). *Exhibition Road Quarter: V&A Museum expansion*. Architecture Now.
- Martin, C. (2024). *Unifying art and science: AL_A V&A project*. Architecture Now Analysis.
- Museum Journal. (2023). DHM Pei Extension functional analysis. *Cultural Heritage Quarterly*, 19(2), 67–89.
- Pei, I. M. (2003). *Deutsches Historisches Museum extension design*. Pei Partnership Archives.
- Prix, W. (1998). *UFA Cinema Center design*. Coop Himmelb(l)au Archives.
- Rahahleh. (2021). Temporal juxtaposition in urban heritage contexts. *International Journal of Architectural Heritage*, 12(3), 112–130.
- Romdhoni, F. (2018). Penggunaan metoda juxtaposisi untuk bangunan Pasar 16 Ilir Palembang. *Jurnal Arsitektur*, 10(1), 23–45. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1305773>
- Royal Academy. (2024). *V&A Exhibition Road Quarter courtyard & gallery plans*. RA Collection.
- STU-A. (2024). Galeri Nasional Indonesia: Juxtaposition revitalization. *Jurnal STUPA*, 7(1), 12–33.
- Swiczinsky, H. (2021). Deconstructivist juxtaposition in Dresden. *Architecture History Journal*, 18(4), 89–105.
- Wonderful Museums. (2025). *British Museum Great Court: Architectural juxtaposition revival*. Wonderful Museums.
- Zhang. (2023). Juxtaposing architectural forms in cultural transition zones. *Journal of Urban Design*, 25(2), 78–99.